

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Film umumnya dibangun dengan banyak tanda. Tanda-tanda itu termasuk berbagai sistem tanda yang bekerja sama dengan baik dalam upaya mencapai efek yang diharapkan (Sobur,2003:128). Hal paling penting dalam film adalah gambar dan suara; kata yang diucapkan (ditambah dengan suara-suara lain yang serentak mengiringi gambar-gambar) dan musik film. Sistem semiotika yang lebih penting lagi dalam film adalah digunakannya tanda-tanda ikonis, yakni tanda-tanda yang menggambarkan sesuatu. Tanda-tanda ikonis yang digunakan dalam film mengisyaratkan pesan kepada penonton, dan setiap isyarat yang diterima akan berbeda, namun apabila cerita yang diperankan memang sudah membentuk satu pokok makna,dalam hal ini makna cerita yang ditampilkan (Sobur,2003: 128).

Pada awalnya film adalah hiburan bagi kelas bawah, dengan cepat film mampu menembus batas-batas kelas dan menjangkau kelas lebih luas (Sobur,2003:128), Kemampuan film menjangkau banyak segmen sosial, kemudian menyadarkan para ahli komunikasi terutama, bahwa film memiliki potensi untuk mempengaruhi khalayaknya. Karena itu, mulailah merebak studi yang ingin mengetahui dampak film terhadap masyarakat. Hal ini terlihat dari sejumlah penelitian tentang film yang mengambil berbagai topik seperti ; pengaruh film terhadap anak, film dan agresivitas, film dan politik, pengaruh film terhadap sex di masyarakat, dan lain sebagainya. Karena film merupakan

sarana penyampaian pesan yang dapat diterima dengan cepat, disamping itu isi film pada umumnya tidak berbeda jauh dengan kehidupan sehari-hari (Sobur, 2003:128). Dalam hal ini, agar pesan film dapat diterima oleh penontonnya dengan nyaman, penulis cerita sangat berperan penting dia harus dapat membuat alur cerita yang dapat membawa pemirsa hanyut dan menyelami isi ceritanya sesuai dengan yang diharapkan oleh penulis dan pemirsanya. Dalam pesan yang disampaikan oleh penulis cerita akan dihasilkan makna yang dapat dipetik sehingga bermanfaat bagi pemirsanya. Karena secara tidak langsung setiap kegiatan yang dilakukan manusia dalam kehidupan sehari-harinya menyimpan sebuah makna.

Selain film itu sendiri, genre sebagai jenis film juga bersifat dinamis. Bila dilihat dari arti katanya, genre berasal dari kata dalam bahasa perancis yang artinya jenis dalam Bahasa Inggris seperti *type* atau *kinds* (Sunarto, 2009:102). Lebih khusus lagi, genre adalah pola atau bentuk-bentuk dan struktur-struktur yang menunjukkan produk-produk seni individu, yang menjelaskan konstruksi atau bangunan produksi seni atau film oleh pembuat seni tersebut, serta pembacaannya oleh penonton. Genre dalam film memiliki ragam yang bervariasi. Sebagian besar film merupakan percampuran antara beberapa jenis genre.

Genre film yang dinamis terus berubah mengikuti kreatifitas sineas dan penonton film itu sendiri. Sebuah genre dapat juga bercampur dengan genre yang lain untuk mengatasi kebosanan penonton terhadap satu genre film yang itu-itu saja (Prasad 2011:70), menyatakan bahwa semua film populer –baik

dalam tingkat yang tinggi atau rendah, merupakan sebuah hybrids atau campuran, dari berbagai genre yang ada. Prasad juga menambahkan, bahwa term “genre mixing” bukanlah hal yang luar biasa dalam pembuatan film. Aktivitas “genre mixing” merupakan aktivitas rutin dalam industri film, dengan beberapa hasil yang diketahui dan juga mungkin akan memberikan hasil yang tidak terduga (Prasad, 2011:70).

Miracle In Cell No 7 merupakan film bergenre komedi dan melodrama. Film tersebut berhasil menarik perhatian lebih dari 10 juta penonton di korea selatan. Pada tanggal 19 juli 2013 ditayangkan di Box Office. Banyaknya antusias dari penonton ada beberapa Negara yang meremake film tersebut. Yaitu India pada tahun 2017, Filipina dan Turki pada tahun 2019. Dan yang terakhir Indonesia yang akan tayang pada tahun 2022.

Miracle In Cell no 7 adalah film yang menceritakan tentang seorang ayah yang memiliki keterbelakangan mental (disabilitas) yang sangat menyayangi putrinya. Apapun yang diminta putrinya akan dia berikan. Dia bekerja sebagai tukang parkir. Putri nya sangat suka sekali dengan tokoh sailor moon. Dia ingin memiliki tas sailor moon berwarna kuning yang berada disebuah toko perlengkapan sekolah. Saat tiba disebuah toko tas tersebut lee yong go melihat tas situ sudah dibeli oleh anak perempuan lain, anak perempuan itu kebetulan mempunyai seorang ayah yang bekerja sebagai komisar polisi. Lee yong go memohon kepada anak itu dan ayahnya untuk tidak membeli tas itu. Karena putri dari lee yong go usah lama menginginkannya. Tetapi, saat itu juga lee yong mendapatkan perlakuan yang tidak pantas. Dia di pukul dan

dihina oleh komisarisi polisi tersebut, bahkan tak segan- segan mengancamnya. Hari-hari berikutnya anak komisarisi polisi tersebut datang menghampiri lee yong go. Dia menunjukkan tempat yang menjual tas seperti yang dia inginkan. Tetapi, saat diperjalanan anak komisarisi polisi itu terjatuh dan meninggal. Dari sinilah Lee yong go dituduh telah membunuh, menculik dan melakukan tindakan seksual terhadap seorang anak kecil, dia adalah anak dari komisarisi polisi. Selama di dalam penjara lee yong go mendapatkan kekerasan dari anggota polisi dan juga mendapatkan ancaman dari komisarisi polisi tersebut. Dia harus mengakui tuduhannya agar putrinya tidak mengalami nasib yang sama seperti dirinya. melihat hal ini terjadi pada ayahnya membuat putrinya menjadi seorang pengacara dan membalikan nama baik sang ayah (Sumber: [https://id.wikipedia.org/wiki/Miracle_in_Cell_No._7_\(film_2013\)](https://id.wikipedia.org/wiki/Miracle_in_Cell_No._7_(film_2013)) , diakses 13 juni 2022).

Cerita film *Miracle In Cell No 7*, dikemas dengan sederhana. Namun, isi cerita tersebut dapat memberikan kesan yang menarik bagi para penonton. Cerita yang ada di dalam film tersebut dapat membuat orang yang melihatnya merasakan bahagia,emosi, sedih karena dalam cerita tersebut memberikan kesan terhadap orang yang memiliki kekurangan bahwa tidak semua orang yang memiliki kekurangan tidak memiliki rasa kasih sayang terhadap orang lain, bahkan sosok yang di tunjukan pada film ini menunjukkan ia dapat merepresentasikan kasih sayangnya kepada anaknya.

Pada film ini banyak terkandung pesan moral dan makna yang mendalam. Selain itu film ini memiliki cerita yang unik , walaupun ia adalah seorang

penyandang disabilitas ia sangat mencintai anaknya dengan segala keterbelakangan yang dia miliki dan film ini juga bercerita tentang bagaimana pandangan orang normal terhadap orang yang memiliki keterbelakangan.

Film *Miracle In Cell No 7* rilis pada tanggal 19 Juli 2013 di Korea Selatan. Film ini mendapatkan *penghargaan 49th Paeksang Arts Awards* dengan kategori *Grand Prize for Film* yaitu Ryu Seung-ryong dan *Most Popular Actress* yaitu Park Shin-hye. Film *miracle in cell no 7* mendapatkan *penghargaan 7th Mnet 20's Choice Awards*, *Penghargaan 50th Grand Bell Awards*, *50th*, *penghargaan 34th Blue, Dragon Film Awards*, *penghargaan 21st Korean Culture and Entertainment Awards*, *penghargaan 34th Golden Cinema Festival*, dan terakhir *penghargaan 33rd Korean Association of Film Critics Awards*.

Berdasarkan uraian di atas, penulis terdorong untuk melakukan penelitian tentang **“REPRESENTASI PERAN AYAH PENYANDANG DISABILITAS PADA FILM *MIRACLE IN CELL NO. 7* MELALUI TANDA, OBJEK, DAN INTERPRETANT MENURUT CHARLES SANDERS PIERCE.**

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, rumusan masalah penelitian ini adalah **“ Bagaimana Representasi peran seorang Ayah Penyandang Disabilitas pada Film *Miracle In Cell No. 7* yang ditunjukkan melalui tanda, objek, dan interpretant ?”**

1.3. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan masalah yang telah diuraikan di atas, maka tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah untuk Merepresentasikan peran seorang ayah penyandang disabilitas pada Film *Miracle In Cell* No.7 berdasarkan prespektif semiotika Charles Sanders Pierce.

1.4. Manfaat Penelitian

Salah satu syarat suatu penelitian adalah dapat memberikan asas manfaat baik bagi penulis sendiri maupun orang lain yang secara langsung maupun tidak langsung mempunyai kepentingan dalam memaanfaatkan penelitian ini. Untuk itu maka penulis memberikan penjabaran manfaat penelitian sebagai berikut:

1.4.1. Manfaat Akademis

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai rujukan bagi upaya pengembangan Ilmu Komunikasi ke depan yang membahas tentang analisis tanda-tanda film menggunakan perspektif Semiotika Charles Sanders Pierce.

1.4.2. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat menambah pengetahuan mengenai analisis tanda-tanda film menggunakan perspektif Semiotika Charles Sanders Pierce.

1.4.3. Manfaat Praktis

a. Bagi Penulis

Sebagai bagian dari persyaratan dalam memperoleh gelar Sarjana Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik dalam menambah

pengetahuan tentang analisis peran ayah penyandang disabilitas pada film *Miracle in cell no 7* berdasarkan perspektif semiotika Charles Sanders Pierce.

b. Bagi Peneliti Lain

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi atau acuan bagi peneliti selanjutnya yang ingin meneliti sebuah film yang dianalisis berdasarkan perspektif Charles Sanders Pierce.

c. Bagi almamater

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan berguna dalam melengkapi kepustakaan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Katolik Widya Mandira Kupang.

1.5. Kerangka Pikiran, Asumsi dan Hipotesis

Berikut ini adalah kerangka pikiran, asumsi dan hipotesis dari penelitian ini:

1.5.1. Kerangka Pikiran

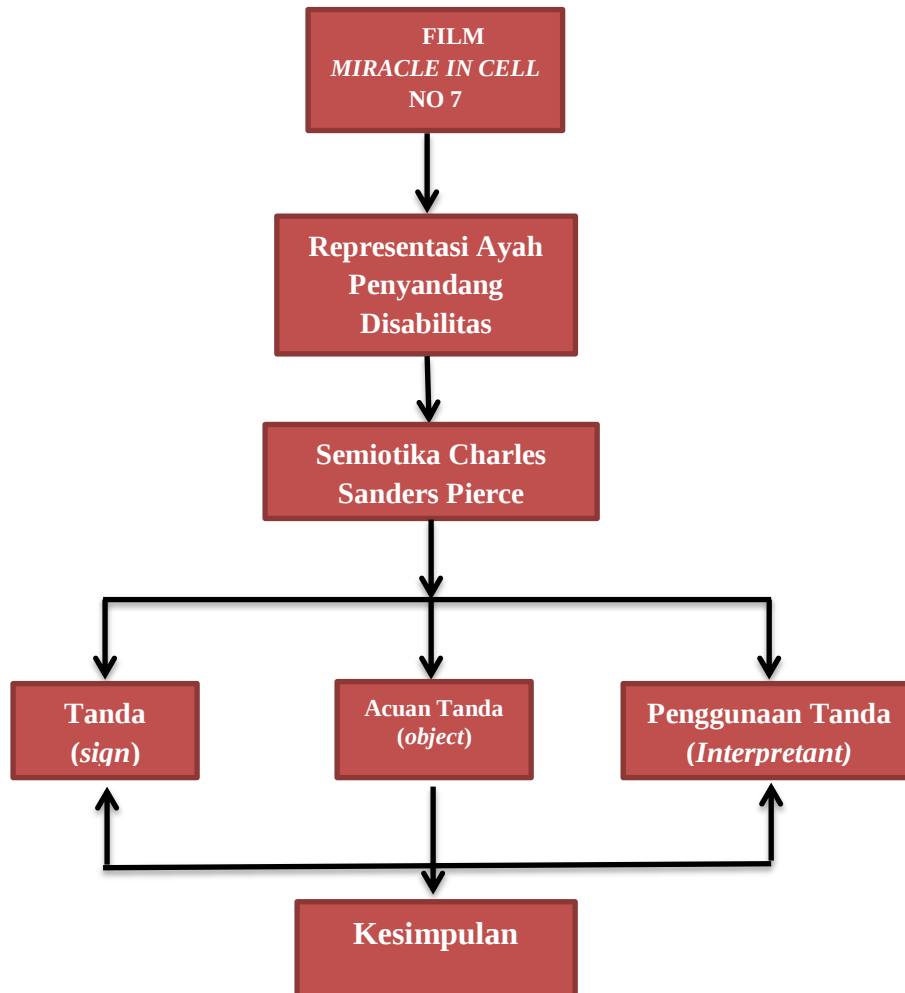
Setiap penelitian memerlukan kejelasan titik tolak atau landasan berpikir dalam memecahkan atau menyoroti masalahnya. Untuk memperoleh kejelasan dalam memecahkan masalah, maka dalam setiap penelitian perlu dicantumkan kerangka pemikiran. Kerangka pemikiran adalah pokok-pokok pikiran yang menggambarkan dari sudut mana masalah penelitian akan disoroti (Amiruddin, 2016:61-62).

Dalam penelitian ini peneliti akan membahas mengenai film *Miracle in cell no.7* yang dirilis pada 19 juli 2013, film yang merepresentasikan

seorang ayah peyandang disabilitas yang memiliki seorang putri bagaimana seorang ayah akan menunjukkan perannya sebagai ayah melalui tanda (*sign*) , acuan tanda (*object*),penggunaan tanda (*interpretant*).

Proses analisis akan di mulai dari peneliti menonton berulang-ulang. Setelah itu peneliti akan mendeskripsikan peran ayah pada film *Miracle in cell no 7* menggunakan semiotika Charles Sanders Pierce dengan mendeskripsikan tanda (*sign*), acuan tanda (*object*), penggunaan tanda (*interpretant*), setelah dianalisis penulis akan menarik kesimpulan. Kerangka pemikiran penulis sebagai berikut:

GAMBAR 1.1.
Kerangka Pemikiran



(Sumber ; Abstraksi Penulis 2022)

1.5.2. Asumsi

Asumsi merupakan anggapan dasar yang ditetapkan peneliti yang kebenarannya sudah diterima secara umum (Soewandi,2012:93-94). Adapun asumsi yang peneliti pegang sebelum melakukan penelitian ini adalah Peran Ayah penyandang disabilitas yang di representasikan melalui tanda , objek, dan interpretant menurut charles sanders pierce.

1.5.3. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara yang harus di uji kebenarannya. Arikunto (2006:71) mengatakan bahwa hipotesis adalah suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul. Berdasarkan kajian teoritis diatas, peneliti mengajukan hipotesis sebagai berikut: Peran Ayah yang di representasikan pada Film *Miracle In Cell No.7* dianalisis menurut Charles Sanders Pierce.